**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sarana satu-satunya untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik yang belum dewasa. Pendidikan dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam upaya menuntun peserta didik yang belum dewasa. Upaya pendidikan tersebut bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaannya baik pada aspek jasmani maupun rohani.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan tersebut, Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengemukakan bahwa ”pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan".[[1]](#footnote-2) Pengertian di atas menekankan bahwa usaha pendidikan harus dilakukan secara sadar dan bertujuan yaitu untuk mengantarkan manusia pada keselamatan dan kebahagiaan. Keselamatan berkaitan dengan kondisi jasmani, sedang kebahagiaan berkaitan dengan aspek rohani. Ini artinya, usaha pendidikan harus dilakukan secara komprehensif untuk melatih jasmani dan membimbing rohani peserta didik agar keselamatan dan kebahagiaan tercapai.

Usaha pendidikan yang menekankan pada aspek perkembangan jasmani dan rohani sangat sesuai dengan spirit Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri manusia secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi dan keahlian, kultural serta kepribadian. Pendidikan dalam perspektif Islam, tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan dan keahlian kepada peserta didik, tetapi juga menekankan pada aspek pembentukan kesadaran dan kepribadian, serta perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Proses pendidikan Islam tidak hanya menggali dan mengembangkan, tetapi juga yang lebih penting yaitu menemukan dan membangun tatanan perilaku sehingga potret insan kamil sebagai wujud manusia ideal benar-benar dapat diwujudkan.

Dalam realisasinya usaha pendidikan jasmani dilaksanakan melalui pengajaran mata pelajaran yang berorientasi pengetahuan jasmani, sedangkan usaha bimbingan rohani direalisasikan melalui pendidikan yang berbasis kerohanian diantaranya adalah pendidikan agama Islam. Sebagai pendidikan yang berlabel agama, maka pendidikan agama Islam memiliki transmisi spritual yang lebih nyata dalam proses pembelajarannya dibandingkan dengan pendidikan umum. Dalam undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 BAB IV dirumuskan bahwa ”pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama”.[[2]](#footnote-3)

Senada dengan apa yang tertuang dalam ketentuan Undang-Undang Sisdiknas di atas, pengertian pendidikan agama Islam dijelaskan oleh Zakiyah Darajat sebagai berikut:

Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam tidak diperuntukkan sekedar membekali peserta didik dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan, tetapi lebih dari itu pendidikan agama Islam juga harus dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi individu yang beragama.

Kepribadian menurut Soekanto “merujuk pada organisasi dan sikap-sikap seseorang untuk berbuat, berpikir, dan merasakan secara khusus apabila ia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan”.[[4]](#footnote-5) Dari sini dapat dipahami bahwa kepribadian adalah gambaran dari keseluruhan aspek pribadi individu yang direfleksikan dalam sikap dan tingkah laku seseorang.

Pribadi yang beragama tentu bukan sekedar mengetahui ajaran agama. Pribadi yang beragama adalah individu yang memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama serta mewarnai seluruh sikap dan tindakannya sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks inilah, guru pendidikan agama Islam memiliki tanggungjawab untuk merealisasikan pendidikan agama yang dapat mengantarkan peserta didik kepada pemahaman dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama agar terbentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[5]](#footnote-6)

Pada kenyataannya, membentuk kepribadian siswa bukanlah perkara yang mudah. Dalam observasi awal di SMP Negeri 22 Lantari Jaya, peneliti menemukan masalah pembentukan kepribadian siswa masih menjadi pokok permasalahan yang belum dapat diselesaikan. Beberapa kasus seperti siswa bolos belajar, kasus pemalakan di sekolah, perkelahian antar siswa, dan beberapa kasus lainnya masih sering terjadi di SMP Negeri 22 Lantari Jaya. Kasus-kasus tersebut di atas memang hanya dilakukan oleh segelintir siswa namun hal tersebut tetap harus menjadi perhatian, sebab kalau dibiarkan dapat menjadi wabah negatif yang bisa menjangkit pada siswa lainnya.

Dalam konteks yang demikian itu, peran guru agama Islam sangat diperlukan, terutama untuk membentuk kepribadian mereka menjadi pribadi yang Islami. Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan “aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.[[6]](#footnote-7) Dari sini dapat dipahami bahwa peran guru agama Islam merujuk pada pelaksanaan tugas dan fungsi guru dalam kedudukannya sebagai guru agama untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kepribadian peserta didik.

Berkenaan dengan itu, penulis tertarik untuk mengetahui sejauhmana peran guru agama Islam di SMP Negeri 22 Lantari Jaya dalam membentuk kepribadian siswa. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengemukakan topik ”*Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 22 Lantari Jaya Kabupaten Bombana”.*

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian: peran guru agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 22 Lantari Jaya Kabupaten Bombana.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 22 Lantari Jaya?
2. Bagaimana peran guru agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 22 Lantari Jaya?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dan solusinya dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 22 Lantari Jaya?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi objektif pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 22 Lantari Jaya
2. Untuk mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 22 Lantari Jaya
3. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 22 Lantari Jaya
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Ilmiah**

Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual bagi civitas akademika dalam memahami peran guru agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran tentang tanggungjawab dan peran yang harus dilakukan dalam upaya membentuk kepribadian siswa
2. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi perlunya upaya kerjasama dengan guru agama Islam di sekolah dalam upaya membentuk kepribadian siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk ditelaah dan dikaji secara lebih mendalam.
4. **Definisi Operasional**

Dalam rangka menyatukan persepsi mengenai maksud dan tujuan penelitian ini, maka dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tugas dan fungsi guru PAI dalam kedudukannya sebagai guru agama untuk mengajarkan ajaran Islam dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam keseluruhan aspek kepribadian peserta didik.
2. Kepribadian siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala apa yang melekat pada diri siswa sebagai individu yang direfleksikan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Kepribadian dalam penelitian ini akan diamati melalui indikator: sikap siswa terhadap guru, perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah dan interaksi siswa dengan siswa lain.

1. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. ke-3. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), h. 9 [↑](#footnote-ref-2)
2. Anonim, Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional pasal 30 BAB IV Nomor 2 tahun 2003 [↑](#footnote-ref-3)
3. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke- 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 38 [↑](#footnote-ref-4)
4. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 65 [↑](#footnote-ref-5)
5. Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005* , *tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 2 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* h. 243 [↑](#footnote-ref-7)